

PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KEPERCAYAAN DIRI REMAJA

Felani Diva Nurzahwa¹, Ahmad Fauzi², Devi Kurniati³, Lintang Herdiana Putri⁴

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: 2221230068@untirta.ac.id

²Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: ahmad.fauzi@untirta.ac.id

³Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: 2221230050@untirta.ac.id

⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: 2221230062@untirta.ac.id

Abstrak

Percaya diri merupakan sifat yang harus dimiliki setiap remaja, karena merupakan fondasi yang kuat bagi perkembangan pribadi yang sehat dan sukses. Remaja akan lebih mampu membuat keputusan yang baik, mengambil risiko untuk mencapai tujuan mereka, dan menangani tekanan dari lingkungan mereka dengan lebih baik jika mereka percaya pada kemampuan dan nilai mereka sendiri. Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak dan menjadi sebuah dasar seorang anak dalam membentuk kepribadian yang baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang merupakan jenis penelitian dalam ilmu sosial dan behavioral yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena atau subjek tertentu. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi lapangan yaitu: observasi dan wawancara yang dilaksanakan kepada mahasiswa pendidikan non formal. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peran dan kasih sayang kedua orang tua sangat penting untuk membentuk kepercayaan diri seorang anak. Seseorang yang tumbuh dengan kasih sayang orang tua cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan memiliki sifat yang sangat periang. Orang tua dapat meningkatkan rasa percaya diri remaja melalui komunikasi yang terbuka dan penuh empati. Remaja yang merasa didengar dan dipahami oleh orang tua mereka, cenderung lebih percaya diri dalam berbicara dan mengungkapkan diri mereka sendiri.

Kata kunci: orang tua; percaya diri; remaja

Abstract

Self-confidence is a trait that every teenager must have, because it is a strong foundation for healthy and successful personal development. Teenagers will be better able to make good decisions, take risks to achieve their goals, and better handle the pressures of their environment if they believe in their own abilities and worth. Family is the first education for children and is the basis for a child in forming a good personality. This research uses descriptive qualitative methods, which is a type of research in the social and behavioral sciences that focuses on in-depth understanding of certain phenomena or subjects. The technique used in this research is field study, namely: observations and interviews carried out with non-formal education students. Research results from observations and interviews show that the role and love of both parents is very important in forming a child's self-confidence. Someone who grows up with parental love tends to have high self-confidence and has a very cheerful nature. Parents can increase teenagers' self-confidence through open and empathetic communication. Teenagers who feel heard and understood by their parents tend to be more confident in speaking and expressing themselves.

Keywords: parents; self-confidence; teenagers

PENDAHULUAN

Percaya diri merupakan sifat yang harus dimiliki setiap remaja, karena merupakan fondasi yang kuat bagi perkembangan pribadi yang sehat dan sukses. Percaya diri membantu mereka menghadapi tantangan hidup dengan sikap positif dan ketegasan, membantu mereka mengatasi ketakutan dan ragu-ragu. Remaja akan lebih mampu membuat keputusan yang baik, mengambil risiko untuk mencapai tujuan mereka, dan menangani tekanan dari lingkungan mereka dengan lebih baik jika mereka percaya pada kemampuan dan nilai mereka sendiri. Selain itu, percaya diri sangat penting untuk membangun hubungan sosial yang sehat, membangun keterampilan komunikasi yang baik, dan mendorong kerja tim bersama. Ketika remaja merasa yakin dan puas dengan diri mereka sendiri, mereka cenderung mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi, mencapai kesuksesan di berbagai aspek kehidupan, dan

dengan optimisme dan keberanian menghadapi masa depan. Namun zaman sekarang ini banyak sekali remaja yang cenderung memiliki sifat takut dan minder. Didukung dengan data yang didapatkan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) Republik Indonesia, pada tahun 2018 sebanyak 56% remaja di Indonesia memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah (Yusuf, 2019). Kutipan artikel jurnal (Antu,dkk., 2023). Karna mereka berpikir jika mereka melakukan sesuatu hal, Itu akan dianggap salah, memperlakukan diri sampai mendapatkan cemooh dari orang lain. Banyak faktor yang dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan diri pada remaja salah satu faktor terbesarnya ialah kurangnya peran keluarga dalam membentuk karakter remaja.

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak, Dan menjadi sebuah dasar seorang anak dalam membentuk kepribadian yang baik. Maka dari itu peran keluarga sangat diperlukan. Seseorang yang tumbuh dengan kasih sayang orang tua cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan memiliki sifat yang sangat periang. Orang tua merupakan cerminan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya dalam keluarga. Oleh karena itu, pengasuhan anak merupakan serangkaian kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua. (Rakhmawati, 2015). Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana remaja mengembangkan pandangan mereka tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Faktor-faktor seperti keterikatan emosional antara anggota keluarga, model perilaku yang diberikan oleh orang tua, komunikasi yang terbuka, penghargaan atas prestasi, konsistensi dalam penerapan batasan, dan dukungan yang diberikan oleh keluarga memainkan peran kunci dalam membentuk kepercayaan diri remaja. Ketika remaja merasa didukung, dihargai, dan diterima oleh keluarga mereka, mereka cenderung memiliki kepercayaan diri yang kuat. Namun orangtua masih sering sekali menyepelakan hal tersebut, masih banyak orangtua yang menyalahkan tentang sikap dan perilaku anak tanpa mereka cari tahu penyebabnya, padahal orangtua lah yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Masih sering sekali orangtua yang menerapkan pola asuh toxic parents. Menurut (Saskara, 2020) hal yang merupakan toxic parents adalah (1) Anak harus menghormati orang tua, apa pun yang terjadi, (2) Ada dua cara dalam melakukan sesuatu – cara kami atau cara yang salah, (3) Anak harus dapat dilihat tapi tidak boleh didengar, (4) Anak salah apabila marah kepada orang tuanya. Contoh peraturan tidak tertulis dari keluarga toxic adalah: (1) Jangan sukses melebihi ayah, (2) Jangan lebih bahagia dari ibu, (3) Jangan mengikuti jalan anak, (4) Jangan pernah berhenti membutuhkan orang tua.

Pola asuh yang mungkin dapat dipilih untuk menghindari dari toxic parents dan membuat anak lebih percaya diri adalah pola asuh demokratis, Pola asuh orang tua demokratis adalah cara orang tua mendidik dan mengasuh remaja dengan membimbing, mendidik, me-ngarahkan, dan memperlakukan anak dalam lingkungan keluarga. Pola asuh orang tua demokratis melibatkan orang tua yang selalu berbicara dengan anak tentang cara memutuskan sesuatu, memberikan ganjaran yang sesuai dengan norma masyarakat, dan menunjukkan sikap terbuka (Fatchurahman,2012). Pola asuh yang dipilih oleh orang tua dapat sangat memengaruhi seberapa percaya diri anak mereka. Pola asuh yang demokratis cenderung menumbuhkan kepercayaan diri yang sehat.

Hasil penelitian yang hampir serupa yang dilakukan oleh Putri dan Darmawanti, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rasa kepercayaan diri yang dialami para remaja terhadap pola asuh orang tua otoriter, demokratis dan permisif. Dan memang benar kepercayaan diri remaja dari pola asuh demokratis lebih tinggi dibandingkan pola asuh yang lain, karena pada pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang didalamnya terdapat nilai yang ditanamkan orang tua dalam pengasuhan yang memiliki peran untuk pengembangan diri. Hal ini dapat memberikan kontribusi terhadap kepercayaan diri anak dibandingkan dengan gaya pola asuh orang tua yang lain.

Melihat permasalahan diatas maka dari itu rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah peranan keluarga memiliki dampak kepada kepercaya diri remaja? tujuan dari penelitian ini agar orang tua bisa lebih terbuka lagi tentang pentingnya pola asuh mereka untuk membentuk kepribadian remaja.

dan pada akhir penelitian ini diharapkan para orangtua bisa menerapkan sikap saling menghargai serta menghormati dengan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang merupakan jenis penelitian dalam ilmu sosial dan behavioral yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena atau subjek tertentu. Tujuan dari metode ini adalah untuk menggambarkan perilaku dan pengalaman subjek tanpa menggunakan angka atau statistik. Peneliti memilih metode ini karena fleksibelnya, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi masalah yang muncul secara alami.. Dan merupakan Metode penelitian yang berdasarkan pada pengolahan data yang sifatnya deskriptif (Djam'an Satori, 2011: 23) kutipan artikel jurnal (Hanyfah,2022)

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi lapangan yaitu: observasi dan wawancara, observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti melibatkan pengamatan langsung dan sistematis terhadap perilaku, aktivitas, atau situasi yang sedang diamati. Peneliti mencatat secara sistematis apa yang mereka lihat, dengarkan, atau alami selama observasi. Sedangkan wawancara adalah proses interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian, di mana peneliti mengajukan pertanyaan dan mahasiswa Pendidikan Non Formal memberikan respons.(Hansen,2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses pengamatan serta wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa orang responden, Wawancara ini menggali tentang bagaimana peran penting kepercayaan diri dalam kehidupan, serta bagaimana lingkungan keluarga berkontribusi dalam membentuknya. Mahasiswa Pendidikan Non Formal yang diwawancarai memberikan wawasan yang mendalam tentang pengaruh orang tua, guru, dan teman dalam pembentukan kepercayaan diri mereka.

Menurut responden 1 keluarga memiliki peran yang sangat penting dibandingkan guru maupun teman karena teman atau guru bisa berganti tetapi keluarga tidak akan pernah terganti, dukungan dari keluargalah yang sangat berpengaruh untuk membentuk keyakinan serta karakteristik yang baik bagi para remaja. Responden 2 juga berpendapat bahwa para remaja mengetahui bahwa sebenarnya kepercayaan diri sangat penting karena mempengaruhi cara mereka berinteraksi, mengatasi masalah, dan meraih tujuan dalam hidupnya serta akan membuat apapun yang mereka lakukan mendapatkan hasil yang maksimal. Kepercayaan diri juga sangat berpengaruh bagi sikap dan kepribadian di kehidupan sehari-hari serta kepercayaan diri membuat seseorang berkembang. Maka dari itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan sikap, emosi, dan intelegensi untuk mereka. Peran keluarga merupakan lingkungan pertama di mana mereka belajar mengenai dirinya sendiri, nilai-nilai dan interaksi sosial. Sebaliknya jika para remaja dari kecil tidak mendapatkan peran keluarga, dia akan kehilangan arah dan tidak memiliki tujuan hidupnya.

Responden 3 mengatakan bahwa komunikasi sangat penting dilakukan oleh para orang tua untuk membentuk kepercayaan diri remaja dengan cara bertanya setiap kegiatan yang dilakukan mereka, memberikan solusi di setiap masalah mereka, mendukung hal positif yang dilakukan mereka karena dengan hal itu anak atau remaja merasa didengar, dipahami, dan didukung. Memberikan ruang untuk anak bercerita terbuka, berikan kenyamanan dan rasa aman agar anak dapat mempercayai orang tua menjadi teman cerita, bukan hanya langsung memarahinya jika anak melakukan kesalahan dalam mencoba sesuatu, lalu berikan motivasi untuk anak dalam menyelesaikan masalahnya. Maka hal tersebut bisa dikatakan bahwa orang tua sudah memberikan fasilitas dan dukungan emosional kepada anak. Motivasi dan dukungan dari keluarga terhadap keterampilan yang anak miliki, memberikan pujian atas apa yang dicapai oleh anak, memberikan saran dan arahan positif agar anak dapat berfikir kreatif dan inovatif merupakan cara membangun kepercayaan diri para remaja. Sebagian responden menyetujui bahwasanya mereka bisa lebih percaya diri apabila mereka melakukan hal yang membuat

mereka bahagia. Contohnya seperti melakukan hal yang disukai sesuai passion mereka, mendapatkan dukungan atau diapresiasi, memperoleh pencapaian kecil, dan menerima feedback positif dari orang-orang sekitar.

Faktor yang menghambat pembentukan kepercayaan diri pada anak di lingkungan keluarga contohnya seperti dibandingkan anak satu dengan anak lainnya, kurangnya komunikasi, pola asuh yang otoriter, kritik yang berlebihan, atau ketidakmampuan untuk memberikan dukungan emosional dan tidak stabilnya ekonomi. Adanya perbandingan anak yang dilakukan oleh orang tua menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kepercayaan diri seseorang anak menurun. Jadi, peran orang tua untuk mendukung hobi atau bakat anak tanpa membeda-bedakan. Hal tersebut berpengaruh pada pola pikir anak karena dengan membandingkan anak yang satu dengan yang lainnya dapat menyebabkan anak terbiasa untuk mengikuti keinginan kedua orang tuanya bukan keinginannya sendiri. Maka sebab itu pola asuh dari orang tua dapat mempengaruhi pola pikir, sikap dan kepercayaan diri, dalam mengatasi konflik, karena pola asuh yang baik akan berdampak baik pula untuk para remaja.

Cara keluarga mengatasi rendahnya rasa kepercayaan diri anak dan memberikan dukungan yang tepat, dengan cara sering melakukan komunikasi kepada anak, menanyakan hal-hal yang membuat anaknya insecure (memberikan ruang), memberikan dukungan emosional yang konsisten, menghargai usaha dan pencapaian anak, menciptakan lingkungan yang aman untuk berekspresi, serta tidak memberikan tekanan atau menyudutkan hal apapun terhadap anak. Gaya pengasuhan yang dapat diterapkan oleh orang tua untuk membentuk kepercayaan diri remaja bisa dilakukan dengan sering mengajak anak bercerita seperti teman dan gaya pengasuhan yang positif, mendukung dan memberikan otonomi membantu mereka merasa percaya diri. Namun faktanya tidak hanya kasih sayang dan gaya pengasuhan orang tua yang dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri remaja, dampak ekonomi keluarga juga mempengaruhi kepercayaan diri remaja dari beberapa responden menanggapi bahwa faktor ekonomi dapat menghambat banyak hal seperti pendidikan, kesempatan, dan kebutuhan lainnya. Tetapi tidak sedikit orang yang berpendapat jika faktor ekonomi tidak menghambat mereka untuk percaya diri, karena dengan peran serta kasih sayang orang tua sudah dapat membuat para remaja lebih percaya diri.

Dari jawaban yang sudah para responden katakan bahwa mereka sangat membutuhkan peran dan kasih sayang orangtua, disamping itu hubungan yang baik antara orang tua dan anak adalah tujuan utama keluarga. Orang tua dan anak dapat meningkatkan rasa percaya diri remaja melalui komunikasi yang terbuka dan penuh empati. Remaja yang merasa didengar dan dipahami oleh orang tua mereka cenderung lebih percaya diri dalam berbicara dan mengungkapkan diri mereka sendiri. Mereka juga dapat merasa dihargai dan diterima, yang dapat meningkatkan keyakinan mereka akan kemampuan dan nilai diri mereka sendiri. Karena memang sesungguhnya, keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana anak-anak mendapatkan pendidikan, dan menjadi dasar yang membentuk karakter manusia (Hyoscyamina,2011)

Kepercayaan diri dipandang sebagai elemen kunci dalam menghadapi tantangan hidup. Subjek menjelaskan bahwa kepercayaan diri memainkan peran penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan mencapai tujuan. Kebanyakan kepercayaan diri subjek berasal dari pengalaman positif dalam mengatasi hambatan dan mencapai prestasi. Mereka juga menyoroti peran penting pemberian dukungan emosional dari keluarga dalam membangun kepercayaan diri, memberikan rasa nyaman dan kepercayaan bahwa mereka didukung.

Meskipun guru dan teman memiliki peran yang signifikan, subjek menekankan bahwa peran keluarga dalam membentuk kepercayaan diri lebih fundamental. Orang tua memainkan peran kunci dalam memberikan dorongan, penghargaan, dan dukungan yang konsisten. Namun, subjek juga mengakui bahwa perbandingan dengan saudara atau anggota keluarga lain dapat memengaruhi kepercayaan diri mereka. Pola asuh orang tua dan lingkungan keluarga juga berdampak pada

pembentukan kepercayaan diri. Faktor seperti kritik yang berlebihan, kurangnya penerimaan, atau tekanan dapat menghambat perkembangan kepercayaan diri remaja.

Dalam mengatasi rendahnya kepercayaan diri pada remaja, subjek menyarankan bahwa komunikasi terbuka dan dukungan yang tepat dari orang tua sangat penting. Orang tua dapat membantu dengan memberikan pujian, mendengarkan dengan empati, dan memberikan dorongan positif. Secara keseluruhan, subjek menegaskan bahwa komunikasi yang baik dengan orang tua sangat berperan dalam membentuk kepercayaan diri mereka. Dorongan, pujian, dan dukungan emosional dari keluarga menciptakan fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan pribadi dan kepercayaan diri yang kuat.

Namun perlu diketahui kunci utama untuk seseorang menjadi percaya diri bukan hanya dukungan dari orang tua, teman ataupun siapapun. Faktor yang paling penting adalah dari internal yaitu diri sendiri, karna yang menentukan sukses ataupun tidaknya seseorang adalah seseorang itu sendiri. Dengan rasa percaya diri yang kuat memungkinkan Anda menghadapi tantangan, membangun hubungan sosial yang baik, dan mencapai tujuan hidup Anda (Hamama,2021)

Walaupun memang, krisis percaya diri merupakan hal yang sangat manusiawi. Ini telah dibuktikan sendiri oleh para psikolog perkembangan yang mengatakan bahwa sejak kecil hingga saat ini, orang selalu mengalami krisis percaya diri.(Iswindharmajaya,2014) namun bukan berarti hal tersebut menjadikan seseorang untuk terus menerus menjadi orang yang tidak percaya diri, turun sejenak untuk berfikir menghadapi suatu masalah gapapa, namun setelah itu harus tetap bangkit dengan rasa percaya diri yang tinggi.

KESIMPULAN

Peran orang tua sangat penting untuk anak, karena pendidikan pertama yaitu keluarga. Keluarga adalah roll model yang dapat dicontoh anak dengan arahan yang baik akan menjadi contoh yang baik pula, masa depan anak itu pilihan, maka dari itu kita sebagai orang tua memberikan dukungan keterampilan dan motivasi agar anak memiliki kepercayaan diri yang tinggi, berikan kebebasan hak kepada anak namun tetap diawasi dan dilindungi, selain itu komunikasi yang terbuka serta memberikan ruang emosional anak terutama kepada remaja yang tidak stabil dan sangat butuh arahan, apabila dia merasa dirinya insecure, maka hal yang terjadi membuat anak tertutup dan semakin tidak percaya diri. Dengan membangun komunikasi yang baik akan membuat anak tersebut merasa didengar dan pasti akan terbuka, berikan rasa aman dan nyaman, jangan memvalidasi suatu masalah hanya sebelah pihak atau menjudge. Berbagai masalah yang dihadapi anak tentunya berbagai macam, tetapi terkadang kita sebagai orangtua tidak memperdulikannya, faktanya anak merasa tersaingi oleh saudara kandung karena pola asuh kasih sayang yang tidak sama rasa terhadap anak-anak nya. Kelurga memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan sikap, emosi, dan intelegensi anak. Peran keluarga merupakan lingkungan pertama di mana remaja belajar mengenai diri, nilai-nilai dan interaksi sosial. Sebaliknya jika anak tidak mendapatkan peran keluarga, dia akan kehilangan arah dan tidak memiliki tujuan hidupnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah analisis gender dan pendidikan keluarga atas arahannya selama mengerjakan jurnal penelitian. Terima kasih kepada semua anggota kelompok yang sudah berpartisipasi waktu dan tenaganya untuk menyelesaikan tugas jurnal ini. Dan terima kasih kepada semua responden yang sudah menjawab semua pertanyaan dari peneliti.

REFERENSI

- Antu, M., Zees, R. F., & Nusi, R. (2023). Hubungan Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Orang Tua Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja. *Jurnal Ners*, 7(1), 425–433.
- Fatchurahman, M. (2012). Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).
- Hamama, S. (2021). Strategi Meningkatkan Rasa Percaya Diri Bagi Pemula: Kunci Sukses Berkomunikasi. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 1(1), 106-115.
- Hansen, S. (2020). Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283.
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1).
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 10(2), 144–152.
- Iswidharmanjaya, D. (2014). Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri. In *Jakarta : Elex Media Komputindo* (p. 193). Elex Media Komputindo.
- Putri, E. L. M., & Darmawanti, I. (2015). Perbedaan Kepercayaan Diri Remaja Akhir Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 3(2), 1–6.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnalbimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18.
- Saskara, I. P. A., & Ulio. (2020). Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Toxic Parents bagi Kesehatan Mental Anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 5(2), 125–134.